

**KAJIAN CERITA RAKYAT LOKAL “BUDAK PAHATU”
DENGAN PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK
SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA
PADA PESERTA DIDIK FASE D
DI SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Kinanti Puspa Arumsari

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
ikhsankinan@gmail.com

Titin Nurhayatin

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
titin_nurhayatin@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat lokal "Budak Pahatu" menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai bahan ajar membaca bagi peserta didik kelas IX Fase D di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya minat baca peserta didik terhadap cerita rakyat serta kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan etnolinguistik dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam teks cerita rakyat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks "Budak Pahatu". Analisis difokuskan pada aspek semantik yang mencakup kosakata, makna leksikal dan kultural, serta nilai-nilai tatakrama Sunda yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita "Budak Pahatu" sarat dengan unsur budaya lokal yang dapat memperkuat pemahaman bahasa dan karakter peserta didik. Cerita ini juga memuat nilai-nilai pendidikan seperti kerja keras, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua, yang relevan untuk dimasukkan dalam bahan ajar. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat diadaptasi menjadi bahan ajar membaca yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal kepada peserta didik secara kontekstual.

Kata Kunci: etnolinguistik, cerita rakyat, Budak Pahatu, bahan ajar membaca, budaya Sunda.

Abstract

This research aims to examine the local folklore "Budak Pahatu" using an ethnolinguistic approach as reading material for 9th-grade students (Phase D) at SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. The background of this research is based on the low reading interest of students towards folklore and the lack of integration of local culture in Indonesian language learning. The ethnolinguistic approach was chosen because it can reveal the relationship between language and culture reflected in the folklore text. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on the "Budak Pahatu" text. The analysis focuses on semantic aspects, including vocabulary, lexical and cultural meanings, and Sundanese etiquette values contained in the story. The results show that the "Budak Pahatu" story is rich in local cultural elements that can strengthen students' understanding of language and character. This story also contains educational values such as hard work, patience, and respect for parents, which are relevant to be included in teaching materials. Thus, the results of this study can be adapted into reading materials that not only improve literacy skills but also introduce local wisdom to students in a contextual manner.

Keywords: ethnolinguistics, folklore, Budak Pahatu, reading materials, Sundanese Culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah lama menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam sistem pendidikan, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa pengantar utama karena merupakan bahasa nasional. Penggunaan bahasa dan cerita rakyat lokal, bagaimanapun, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan memahami konteks budaya. Etnolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, dan menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu. Etnolinguistik menekankan bagaimana bahasa dan budaya saling memengaruhi satu sama lain dan menawarkan pendekatan unik untuk memahami dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi sejumlah masalah besar dalam memasukkan materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Pertama-tama, materi pelajaran biasanya berfokus pada topik umum, sehingga kurang mencerminkan budaya dan kearifan lokal peserta didik. Misalnya, peserta didik di Bandung sering tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajari dan menghayati budaya Sunda dalam pelajaran bahasa Indonesia, meskipun budaya ini merupakan bagian penting dari identitas regional mereka. Akibatnya, kurikulum sekolah tidak memberikan representasi yang cukup tentang budaya Sunda, sehingga peserta didik tidak merasa terhubung dengan materi yang diajarkan.

Sebagian besar materi yang diajarkan di kelas tidak mencerminkan kearifan lokal atau identitas budaya peserta didik. Akibatnya, pembelajaran bahasa membatasi peluang untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah. Selain itu, bahan pelajaran yang tersedia di sekolah sering tidak menarik dan tidak relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Akibatnya, minat peserta didik terhadap pelajaran menurun. Meskipun cerita rakyat lokal mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang penting untuk dipahami dan diwariskan kepada generasi muda, contoh konkretnya adalah peserta didik tidak terlalu tertarik untuk membacanya.

Budaya membaca di antara anak-anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di

Indonesia, terutama terkait dengan cerita rakyat daerah Sunda, mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi digital yang menarik perhatian anak-anak jauh dari buku fisik ke perangkat digital. Selain itu, minimnya pengenalan dan pemasyarakatan cerita rakyat Sunda dalam materi pendidikan juga berperan dalam rendahnya ketertarikan terhadap membaca. Banyak pelajar yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber bacaan berkualitas yang mencerminkan kekayaan budaya lokal mereka. Ini bisa berpotensi membuat mereka kehilangan identitas budaya serta pemahaman mengenai warisan nenek moyang mereka.

Cerita rakyat lokal tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya yang penting, tetapi juga dapat membantu Anda belajar membaca dan memahami bahasa. Selain itu, pendidikan di Indonesia sedang menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Fenomena ini semakin kompleks karena perkembangan teknologi yang pesat yang menawarkan berbagai pilihan hiburan yang lebih menarik bagi peserta didik. Potensi cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar membaca seringkali diabaikan di tengah kesulitan ini. Metode ini dalam pendidikan dapat menggabungkan elemen budaya lokal dengan pendekatan pengajaran bahasa untuk membuat belajar lebih relevan dan menyenangkan bagi peserta didik.

Cerita rakyat lokal merupakan bagian penting dari budaya suatu masyarakat dan memiliki nilai budaya, linguistik, dan pedagogis yang sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kisah-kisah rakyat ini, baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan. Jadi, cerita rakyat tidak hanya menjadi teks bacaan; itu juga menawarkan pemahaman tentang nilai-nilai luhur, identitas budaya, dan kekayaan bahasa daerah.

Cerita rakyat lokal adalah warisan budaya yang kaya akan prinsip-prinsip, kearifan lokal, dan bahasa lokal. Cerita rakyat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran membaca, menggunakan cerita rakyat lokal dapat membantu peserta didik lebih

mudah terhubung dengan materi yang diajarkan. Cerita rakyat lokal memiliki banyak makna leksikal dan kultural, serta struktur cerita yang berbeda, elemen bahasa, dan makna budaya.

Cerita rakyat lokal tidak hanya memiliki cerita yang menarik, tetapi juga berisi nilai-nilai sosial, religius, dan moral yang dapat membantu peserta didik memahami konteks budaya yang lebih luas dan menjadi bahan ajar yang interaktif dan menarik untuk membaca. Mereka dapat membantu peserta didik memahami bagaimana kata-kata disusun, digunakan, dan berkembang dalam bahasa. Pendidikan formal masih terbatas pada cerita rakyat lokal, meskipun ada potensi besar untuk digunakan.

Banyak materi pendidikan di Indonesia berpusat pada teks yang tidak selalu mencerminkan konteks budaya lokal peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan ketidakcocokan antara materi yang dipelajari dan konteks budaya peserta didik, serta mengurangi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Jika cerita rakyat lokal dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran membaca, ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk masalah ini. Namun, penggunaan cerita rakyat lokal sebagai pelajaran membaca juga menghadirkan beberapa masalah. Mengatasi fenomena kepunahan bahasa lokal yang semakin parah merupakan tantangan utama. Bahasa yang tidak digunakan secara aktif dapat mengalami pergeseran bahasa, di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di masyarakat. Selain itu, bahan pelajaran di sekolah kurang menarik dan tidak relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.

Bahan ajar saat ini sering tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang ingin memahami dan menghargai budaya lokal. Akibatnya, peserta didik sering merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran karena materi yang diajarkan tidak lagi relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, dalam konteks pembelajaran membaca di Fase D (kelas 9), materi pelajaran seringkali mengabaikan cerita rakyat lokal yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya lokal. Akibatnya, semakin sedikit orang yang tertarik membaca cerita rakyat lokal, meskipun cerita-cerita tersebut memberikan pelajaran budaya dan moral yang penting.

Pernyataan ini disebutkan oleh Muhammad Miftah Sabban menulis artikel yang relevan yang membahas betapa pentingnya mempelajari

cerita rakyat lokal di sekolah bahasa dan sastra untuk meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.

Selain itu, penulisan yang dilakukan oleh Ratna Intan Sari dan rekannya juga menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan peserta didik membaca cerita rakyat di sekolah dan bagaimana hal ini dapat membantu memperkuat karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Sumber tersebut menekankan bahwa meskipun menggunakan cerita rakyat dalam pendidikan memiliki potensi yang sangat baik, masalah seperti kepunahan bahasa lokal dan kurangnya relevansi materi ajar dengan konteks budaya peserta didik masih menjadi masalah.

Pendekatan etnolinguistik memiliki potensi besar untuk memperkaya bahan ajar dengan mengintegrasikan konteks budaya lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Penulisan masih jarang mengaitkan pendekatan etnolinguistik dengan budaya dan masyarakat. Dalam praktiknya, penulisan seperti "Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan" menunjukkan betapa pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Penulisan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga karena mengandung nilai-nilai positif yang universal dan dapat meningkatkan materi pembelajaran di sekolah.

Penulisan yang mengaitkan pendekatan etnolinguistik dengan budaya dan masyarakat hingga saat ini. Ini terlepas dari kenyataan bahwa cerita rakyat lokal memiliki potensi besar untuk menjadi bahan ajar yang mendidik dan bermakna. Dengan memasukkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pendekatan etnolinguistik ini dapat memperkaya bahan ajar.

Bahan ajar harus relevan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal peserta didik, terutama dalam pembelajaran membaca pada Fase D (kelas 9). Namun, bahan ajar yang tersedia saat ini tidak memadai. Dengan memasukkan cerita rakyat lokal ke dalam materi pelajaran, pemahaman peserta didik tentang budaya lokal dapat ditingkatkan dan kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya lokal dapat dipupuk. Oleh karena itu, untuk mencegah kepunahan bahasa daerah dan mempertahankan keberagaman bahasa di Indonesia, kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan bahasa daerah.

Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pelestarian budaya Sunda, SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran membaca yang berbasis cerita rakyat lokal. Namun, penulisan lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui seberapa banyak cerita rakyat lokal digunakan sebagai pelajaran membaca dan hambatan apa yang dihadapi. Penulisan ini akan mempelajari bagaimana pendekatan etnolinguistik dapat digunakan untuk mengajar peserta didik cerita rakyat lokal, khususnya peserta didik di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, dan bagaimana metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca peserta didik fase D. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendukung pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan berakar pada budaya lokal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang potensi pendekatan etnolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan cerita rakyat, yang merefleksikan bahasa dan budaya lokal, digunakan sebagai media untuk mengajarkan keterampilan bahasa. Penulisan menunjukkan bahwa menggunakan cerita rakyat yang merefleksikan bahasa dan budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai linguistik dan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa, terutama ketika bahan ajar berbasis cerita rakyat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Hal ini terdapat pada penulisan yang sudah dilakukan oleh Farida, T. & Yusuf, H tahun 2018 dalam penulisan yang berjudul "Pendekatan Etnolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya", hasil penulisan bahwa metode etnolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis budaya lokal dijelaskan dalam penulisan ini. Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar, peserta didik dapat mempelajari bahasa dengan lebih kontekstual karena cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memperkaya wawasan mereka tentang budaya.

Selain itu, studi ini menyelidiki bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai pedagogis yang tinggi, terutama dalam mengajarkan peserta didik untuk memahami bacaan dan pengetahuan budaya. Cerita rakyat juga memiliki struktur naratif yang membantu peserta didik memahami alur cerita dan kosa kata. Bahan ajar yang mengangkat cerita rakyat juga dapat membantu peserta didik memahami nilai budaya lokal, tata bahasa, dan leksikon.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif cerita rakyat sebagai metode pengajaran membaca untuk peserta didik di kelas menengah. Penemuannya menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam hal memahami konteks budaya dan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk membaca materi yang berkaitan dengan budaya lokal mereka.

Dalam fokus pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan pemahaman budaya lokal, penulisan ini berfokus pada bahan ajar berbasis cerita rakyat sebagai cara untuk mengajar bahasa Indonesia. Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan utama, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa dan memahami budaya lokal. Hasil penulisan menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat memiliki pemahaman budaya dan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

METODE

Metode penulisan merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah tesis, karena menyediakan struktur yang teratur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 2), metode penulisan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode ini mencakup berbagai komponen, seperti rancangan penulisan, cara pengumpulan data, serta analisis data yang diterapkan.

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan kajian terhadap

cerita rakyat lokal dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks cerita rakyat lokal yang digunakan untuk mengajarkan membaca kepada peserta didik fase D di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam konteks folklore lokal Sunda, terutama dalam usaha mengajarkan keterampilan membaca kepada peserta didik fase D di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Metode etnolinguistik yang diterapkan dalam studi ini didasarkan pada teori yang diperkenalkan oleh Hymes (1974, hlm. 9), yang menyoroti pentingnya latar sosial dan budaya dalam bahasa. Hymes berpendapat bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan, karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dari suatu komunitas.

Oleh karena itu, analisis terhadap cerita rakyat Sunda tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur bahasa yang ada, tetapi juga mengenai nilai dan norma yang terdapat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari proses uji coba bahan ajar membaca berbasis cerita rakyat lokal berjudul "Budak Pahatu" pada siswa kelas IX Fase D di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui serangkaian instrumen, seperti angket kebutuhan, validasi ahli, uji keterbacaan, dan uji keefektifan bahan ajar melalui tes formatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kelayakan dan efektivitas bahan ajar tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa serta menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal Sunda melalui pendekatan etnolinguistik.

Dalam bagian ini, data hasil uji coba dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pembahasan difokuskan pada relevansi isi bahan ajar, keterbacaan teks, kualitas aktivitas dalam LKPD, serta

dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat. Temuan penelitian ini dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menunjukkan kontribusi bahan ajar yang dikembangkan dalam memperkuat pembelajaran membaca yang kontekstual dan bermakna.

Tabel 1.

Rekapitulasi Rata-rata Prates dan Pascates Uji Coba Bahan Ajar

<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
52.75	92.00

Berdasarkan tabel ringkasan di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai pre-test siswa adalah 52,75 dan meningkat secara signifikan menjadi 92,00 pada saat post-test. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 39,25 poin setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal "Budak Pahatu".

Peningkatan ini mencerminkan bahwa penggunaan bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam kegiatan membaca. Selain memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, pendekatan etnolinguistik yang diterapkan juga mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara lebih aktif. Hasil ini menguatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca.

PENUTUP

Simpulan

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi cerita rakyat lokal "Budak Pahatu" sebagai bahan ajar membaca dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik pada peserta didik Fase D di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Cerita rakyat "Budak Pahatu" memiliki kekayaan semantik yang tinggi, baik dari segi makna leksikal, kultural, gramatikal, hingga kontekstual. Dalam kajian semantik, ditemukan bahwa penggunaan kosakata dalam cerita ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda yang kaya akan

- tata krama, nilai moral, dan kearifan lokal. Kosakata seperti “saur”, “abdi”, “kaula”, “neda”, dan lainnya mengajarkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta nuansa budaya yang sangat kontekstual dengan kehidupan masyarakat Sunda. Makna leksikal dan kultural dalam cerita ini memperkuat identitas budaya peserta didik, memberikan nuansa belajar yang bukan hanya berbasis teks, namun juga berbasis nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.
2. Pendekatan etnolinguistik memungkinkan pendidik untuk menafsirkan cerita rakyat tidak hanya sebagai teks literer, tetapi sebagai artefak budaya yang menyimpan makna-makna sosial dan antropologis. Dalam cerita “Budak Pahatu”, pendekatan etnolinguistik membuka pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, kesetiaan, keberanian, dan pentingnya hubungan manusia dengan alam sekitar. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai ini dapat diangkat untuk menciptakan diskusi kritis dan reflektif yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengalaman hidupnya dengan cerita yang dipelajari.
 3. Hasil uji coba bahan ajar menunjukkan bahwa modul berbasis cerita rakyat “Budak Pahatu” dapat meningkatkan minat dan pemahaman membaca peserta didik. Modul yang dikembangkan telah melalui tahapan validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi, yang akhirnya menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi siswa. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih tertarik dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran membaca ketika bahan ajarnya berasal dari budaya mereka sendiri. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum bukan hanya bermanfaat dalam aspek kognitif, namun juga dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik.
 4. Proses analisis terhadap cerita rakyat “Budak Pahatu” memperlihatkan bahwa unsur-unsur budaya Sunda seperti tatakrama, pola interaksi sosial, simbol-simbol budaya, dan nilai-nilai spiritual dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual. Tatakrama Sunda yang tercermin dalam cerita, seperti penggunaan bahasa halus (lemes) dan perilaku sopan santun terhadap orang tua dan tokoh masyarakat, memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter yang selama ini menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan etnolinguistik, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana membaca teks, tetapi juga bagaimana menafsirkan budaya mereka sendiri secara lebih dalam.
 5. Cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar membaca memiliki potensi besar untuk dijadikan strategi pelestarian budaya. Di era globalisasi dan dominasi teknologi saat ini, banyak budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus budaya luar. Dengan memasukkan cerita rakyat ke dalam pembelajaran, sekolah berperan aktif dalam melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas. Cerita rakyat “Budak Pahatu” tidak hanya memberikan pembelajaran bahasa, tetapi juga mengajarkan kepada generasi muda pentingnya menjaga dan menghargai warisan leluhur.
 6. Daro segi metodologi, pendekatan kualitatif dengan landasan teori etnolinguistik terbukti efektif untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam teks cerita rakyat. Penulisan ini memanfaatkan pendekatan etnografi komunikasi, analisis semantik, dan pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual.
 7. Secara keseluruhan, penulisan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar yang kontekstual, relevan, dan berbasis budaya lokal. Dalam praktiknya, modul membaca berbasis cerita rakyat “Budak Pahatu” dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, memperkaya wawasan budaya mereka, serta mendorong apresiasi terhadap bahasa dan budaya daerah. Pendekatan ini juga mendukung.
- Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi cerita rakyat lokal dengan pendekatan etnolinguistik dalam bahan ajar membaca merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia. Cerita rakyat seperti “Budak Pahatu” tidak hanya memberikan pelajaran linguistik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai dilupakan. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembang kurikulum, guru, serta peneliti lainnya untuk terus mengeksplorasi potensi

budaya lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan nasional yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1974). *Indonesia: Towards a Cultural History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutrisno, E. (2012). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

